



HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences

Vol. 1 No. 1 (2022)

Journal website: <https://historical.pdfaii.org/>

Research Article

Perjanjian Oslo Dalam Proses Perdamaian Dan Peran Amerika Serikat Dalam Penyelesaian Konflik Palestina-Israel

Silpiah, Siti Karomah, Siti Rosanti, Siti Mundiroh, Sri Ayuni

Universitas Wiralodra

Copyright © 2022 by Authors, Published by HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : August 21, 2022

Revised : September 08, 2022

Accepted : October 20, 2022

Available online : December 02, 2022

How to Cite: Silpiah, Siti Karomah, Siti Rosanti, Siti Mundiroh, & Sri Ayuni. (2022). The Oslo Agreement in the Peace Process and the Role of the United States in Resolving the Palestinian-Israeli Conflict. *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences*, 1(1), 27-33. <https://doi.org/10.58355/historical.v1i1.18>

Corresponding Author: Email: silpiahsilpio412@gmail.com (Silpiah)

The Oslo Agreement in the Peace Process and the Role of the United States in Resolving the Palestinian-Israeli Conflict.

Abstract. This paper aims to find out the history or background of the Oslo agreement, the direction of policies and the efforts made in the peace of both parties and the results of the Oslo agreement. The results obtained by the author regarding the Oslo agreement are that the Oslo agreement occurred in 1993 against the background of land disputes in the West Bank and the Gaza Peninsula. Where the Israeli side asked Palestine to be officially recognized as the state of Israel. Meanwhile, Palestine asked to establish authority/self-government (occupied territory) in the Gaza Strip and the West Bank, but the relationship between the two sides continued to be damaged by the prolonged conflict, which resulted in losses for the surrounding population. So there was a negotiation for peace called the Oslo agreement. The Oslo Agreement is one of the important peace processes between Israel and Palestine that aims to resolve the prevailing conflict.

Keywords : Oslo Agreement, Arab - Israel Conflict, peace

Abstrak. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui sejarah atau latar belakang dari perjanjian Oslo, arah kebijakan serta upaya yang dilakukan dalam perdamaian kedua belah pihak serta hasil dari perjanjian Oslo tersebut. Hasil yang di dapat oleh penulis tentang perjanjian Oslo ini ialah perjanjian Oslo terjadi pada tahun 1993 dengan latar belakang sengketa tanah di Tebing Barat dan Semenanjung Gaza. Dimana pihak Israel meminta kepada Palestina untuk diakui secara resmi negara Israel. Sedangkan Palestina meminta untuk mendirikan otoritas/pemerintahan sendiri (wilayah pendudukan) pada Tepi Gaza dan Tebing Barat, tetapi hubungan antara kedua belah pihak terus rusak oleh konflik berkepanjangan, yang mengakibatkan kerugian bagi penduduk sekitar. Sehingga terjadilah perundingan untuk damai yang disebut dengan perjanjian Oslo. Perjanjian Oslo adalah salah satu dari proses damai yang penting antara Israel dan Palestina yang bertujuan untuk menyelesaikan konflik yang berlaku.

Kata Kunci : Perjanjian Oslo, Konflik Arab-Israel, perdamaian

PENDAHULUAN

Sejarah menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi atau Bani Israil adalah sekelompok kecil manusia di alam semesta, Negara bangsa Israel penganut Yahudi (yang menjadi lawan konflik negara-bangsa Palestina-Muslim) sejak diproklamirkan pada tahun 1948, telah menunjukkan demikian eksistensinya di panggung sejarah dunia. Pada sisi lain Palestina mulanya bagian dari Daulah Islamiyah di bawah Turki 'Utsmâni. Akan tetapi dengan dikuasai wilayah ini oleh Inggris (1917).¹

Deklarasi Kemerdekaan dengan RUU dimaksud oleh Perdana Menteri Benjamin Netanyahu dan telah mendapat persetujuan kabinetnya pada tanggal 23 November 2014, dikatakan dalam rangka menegakkan hak individu semua warga Israel, khususnya yang Yahudi. Padahal harus diakui bahwa sekitar dua juta dari 8.2 juta jiwa warga negara Israel adalah terdiri dari orang-orang Arab-Muslim.

Perang Palestina – Israel dimulai pertama kali pada tahun 1948. Perang tersebut di picu oleh rencana dunia internasional pada tahun 1937 untuk mengusulkan Palestina menjadi dua negara, yaitu negara Arab dan negara Yahudi, dimana kota Jerusalem dan Haifa tetap berada dibawah supervisi pemerintahan mandataris Inggris.² Pada tanggal 13 September 1993, merupakan tarikh penting dalam sejarah Timur Tengah. Susulan dari pada beberapa persidangan dan rundingan antara Israel dan Palestina, kedua pihak telah mencapai satu kesepakatan atas sokongan Amerika Serikat untuk mempersetujui sebuah peran damai yang dikenali sebagai perjanjian Oslo. Perjanjian tersebut merupakan perjanjian yang berbeda dengan rundingan-rundingan sebelum ini, berdasarkan kepada keputusan yang dibuat oleh kedua belah pihak antara wakil Israel dan wakil politik PLO untuk mengadakan perjumpaan tatap muka yang dicatatkan sebagai peristiwa bersejarah disepanjang konflik Arab-Israel. Perjanjian ini memberi implikasi yang cukup besar kepada kedua belah pihak, ini kerana perjanjian Oslo menjadi satu kerangka bagi menjamin hubungan masa depan antara Israel dan Palestina berkaitan status akhir, penyelesaian, pelarian, penempatan air, hubungan negara jiran dan paling penting hak kembali rakyat Palestina serta

¹ Misri A. Muchsin, *Palestina dan Israel, Sejarah, Konflik, dan Masa Depan*. Tahun, 2015.

² Aswir, F, Badjobah. Husein Mahmud, Ahmad Saiful, *Dinamika Konflik dan Upaya Konsensus Palestina-Israel, Jurnal Cakrawala Ilmiah*, vol.1, thn. 2021. Hal. 409-410.

kedudukan Baitul Maqdis sebagai tempat suci dalam tiga agama Islam, Kristian dan Yahudi.³

Perjanjian Oslo merupakan satu proses perdamaian yang merangkumi hubungan diplomatik dan politik untuk mendamaikan hubungan Arab-Israel yang berkaitan dengan Palestin. Proses ini melibatkan tujuh perjanjian berlainan dalam berbagai persidangan ekonomi dan politik antarabangsa yang tertumpu sekitar “penyelesaian” konflik Israel-Palestin untuk memenuhi tuntutan kedua belah pihak melalui rundingan damai atau soft diplomacy. Untuk memastikan perjanjian yang ditandatangani mencapai kejayaan, ‘Peran Damai’ ini telah diatur oleh Amerika Serikat sebagai ‘orang tengah’ antara Israel dan Pertumbuhan Pembebasan Palestin (PLO) mewakili Palestin. Organisasi yang didirikan tahun 1964, merupakan sebuah koalisi yang mencakup organisasi al-Fattah, yang dipimpin oleh Yassir Arafat, mewakili penduduk Palestin muslim, segmen terbesar dari gerakan ini,⁴ dan di sokong oleh Kesatuan Eropah (EU), Rusia dan Pertumbuhan Bangsa-Bangsa Bersatu (PBB), di samping Liga Arab yang turut terlibat dalam proses damai Arab-Israel. Perkara tersebut dilihat sebagai satu usaha untuk menghasilkan peran damai yang komprehensif untuk memastikan kelangsungan proses damai antara Arab-Israel.

Penulisan ini bertujuan memaparkan ulasan terhadap perjanjian Oslo. Ada yang mengatakan perjanjian ini adalah sebuah perjanjian yang gagal dan tidak kurang juga mengatakan bahawa perjanjian ini merupakan sebuah kejayaan besar yang diperolehi Israel kerana berjaya mengubah pendirian Palestin mengakui kewujudan Israel.

Dalam penulisan ini penulis banyak merujuk kepada penelitian yang dilakukan oleh Mohd Roslan Mohd Nor, Siti Zaleha Hamzah (2015) dengan judul *Perjanjian Oslo: Kajian Terhadap Proses Damai Konflik Arab-Israel*. Sekaligus penelitian yang dilakukan oleh Aswir, F, Badjobah., Mahmud Husein, Ahmad Saiful (2021) yang berjudul *Dinamika Konflik dan Upaya Konsensus Palestin-Israel*, Jurnal Cakrawala Ilmiah.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Proses Perjanjian Oslo

Sejarah penumbuhan negara Israel pada 14 Mei 1948 yang ditetapkan oleh Perdana Menteri Israel pertama-David Ben Gurion menyebabkan berlakunya perubahan politik dan ketidak seimbangan kuasa. Hasil dari peperangan Arab-Israel yang pertama 1948, membawa kejayaan besar kepada Israel menjadi satu masalah kepada rakyat Palestin yang dikenali sebagai al-Nakba. Kekalahan tentera Arab dalam perang tersebut menyebabkan Israel berjaya menguasai wilayah Palestin dengan memanggil ratusan rakyat Palestin dan kemudian mewujudkan Negara Israel disahkan melalui perjanjian Rhodes Armistice 1949.

Rampasan kuasa yang bersembunyi dibalik rundingan diplomatik dapat dilihat sejak PBB menerima cadangan *The United Nations Special Committee on Palestine* (UNSCOP) berkaitan pembagian wilayah dan meluluskan resolusi 181 yang mana

³ Mohdnor. Mohd Rosland, Hamzah Siti Zaleha, Perjanjian Oslo, Kajian Terhadap Proses Damai Konflik Arab-Israel, *Jurnal al-Tamaddun*, thn. 2015, hal. 52

⁴ Susmiihara. 2011. “Konflik Arab – Israel Di Palestin”. Dalam *Jurnal Adabiyah*. Vol. 11, No. 1

sebanyak 55 % wilayah Palestin diserahkan kepada pendatang haram Yahudi. Masalah tersebut bertambah sulit apabila pada 11 Mei 1949, Israel telah menganggotai PBB.⁵

Kemudian, penguasaan wilayah di bumi Palestin menjadi semakin dinamis pesan dari peperangan tahun 1967. Peperangan ini melibatkan di seluruh kawasan Timur Tengah secara umum dan Palestin khususnya. Peristiwa Israel menyerang Mesir, Jordan dan Syria membawa kepada kejayaan Israel merebut Sinai, Semenanjung Gaza, dataran tinggi Golan (Syria), Tebing Barat dan Jerussalem dalam peperangan Six Day Wars.

Perjuangan untuk merebut kemerdekaan pertama (1987-1993) yang benar-benar menggugat kedudukan pihak Israel di Tebing Barat dan Semenanjung Gaza. Perjuangan ini memberi kejutan besar, apabila golongan muda mulai menentang tentera-tentera Israel secara ekstrim dengan melemparkan bom buatan sendiri dan memboikot produk Israel. Akibatnya, Israel menerima tamparan hebat dari segi politik dan ekonomi. Ia sekaligus mengundang serangan balas tentera Israel dengan menjatuhkan bom ke atas Semenanjung Gaza dan Tebing Barat. Sehubungan masalah tersebut, satu plan damai dibentuk untuk membawa Israel dan Palestin ke meja rundingan damai yang dikenali sebagai perjanjian Oslo 1993.⁶

Proses perdamaian tersebut dilakukan secara serius atas alasan untuk menjamin keutuhan pimpinan Israel di Palestina atas desakan pihak ketiga yaitu Amerika Serikat. Bagi Amerika Serikat, perdamaian Arab dan Israel mampu meredakan masalah di Timur Tengah. Dengan wujudnya perdamaian dan kesediaan negara-negara Arab untuk hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang Yahudi.⁷

Peran Amerika Serikat dalam Perjanjian Oslo

Di mata Amerika Serikat, Israel adalah sebuah asset strategis yang secara dasar-dasar moral harus didukung penuh karena Israel adalah penganut demokrasi sekuler dengan gaya hidup Barat. Dalam banyak hal kebijakan Amerika Serikat di Timur Tengah sangat menggambarkan bagaimana komitmen Amerika Serikat dalam mempertahankan hubungan dengan Israel dan menempatkannya sebagai mitra khusus, dengan status istimewa tersebut, Israel mendapat dukungan politik, ekonomi, dan militer yang luar biasa dari Amerika Serikat, saat menghadapi bahaya dan sudah bisa di pastikan dimana posisi Amerika Serikat dalam konflik Palestina-Israel adalah Amerika Serikat lebih cenderung memihak pada sekutunya Israel. Berbagai perundingan yang telah dilaksanakan antara Israel dan Palestina melalui jasa mediasi Amerika Serikat :

1. Perundingan Oslo I. Perundingan Oslo I berlangsung selama kurang lebih delapan kali dengan 14 kali pertemuan diawali sejak 20-22 januari tahun 1993.

⁵ Mohdnor. Mohd Rosland, Hamzah Siti Zaleha, Perjanjian Oslo, Kajian Terhadap Proses Damai Konflik Arab-Israel, *Jurnal al-Tamaddun*, thn. 2015. Hal. 52-53.

⁶ Dodo, Suhada. Hisam, Ahyani. 2021. Perjanjian Oslo Sebagai Model Kepatuhan Terhadap Perjanjian Internasional dalam Perspektif Islam. *Jurnal Nahdlatul Fikr*. Vol 3, No 1.

⁷ Mohdnor. Mohd Rosland, Hamzah Siti Zaleha, Perjanjian Oslo, Kajian Terhadap Proses Damai Konflik Arab-Israel, *Jurnal al-Tamaddun*, thn. 2015. Hal. 54.

2. Perundingan Oslo II. Dalam perundingan Taba (Oslo II) pada tanggal 28 september 1995 guna memperluas wilayah otonomi Palestina, Israel menunjukkan komitmennya untuk mantaati hasil kesepakatan Oslo I dengan kesediaannya untuk mundur dari tujuh kota di tepi barat.
3. Perundingan Hebron. Pada masa Netanyahu tercapai persetujuan Hebron pada 15 januari 1997 yang Israel bersedia menyelesaikan penerikan pasukan selama 10 hari sejak penandatanganan persetujuan.
4. Perundingan Wye River I. Perundingan Wye River I merupakan usaha presiden Clinton untuk menundukan kembali kedua belah pihak ke depan meja perundingan sejak desember 1997.
5. Perundingan Wye River II. Dalam pertemuan Palestina-Israel yang berlangsung di Sharm El Sheikh, Mesir, berhasil ditandatangani sebuah memorandum (yang lebih dikenal sebagai memorandum Wye River II) pada tanggal 4 september 1999.
6. Perundingan Camp David II. Perundingan Palestina-Israel yang berlangsung di Camp David, Maryland-AS, selama 15 hari sejak 11 juli hingga 25 juli 2000.
7. Konferensi Annapolis 2007. Agenda konferensi Annapolis mencakup enam masalah pokok yaitu Negara kedaulatan Palestina, status final kota Jerussalem sebagai ibukota Palestina, perbatasan, pengungsi Palestina, pemukiman Yahudi, keamanan, dan pembagian sumber air.⁸ Kedekatan Amerika Serikat dengan Israel, menurut pemberitaan The New York Times, bisa dilihat dari rutinitas Amerika memberikan bantuan ke Israel sebesar USD 77 miliar sejak tahun 1967.⁹

Dari tujuh perjanjian yang telah dilakukan dengan tujuan perdamaian konflik Palestina-Israel memiliki keuntungan dan kerugiannya. Keuntungan dari perjanjian Oslo antara Israel-Palestina yaitu dapat memberikan dan menetapkan parameter wilayah bagi bangsa Palestina yang perlahan akan menjadi wilayah tanpa yurisdiksi negara Israel. Sedangkan kerugian dari perjanjian Oslo adalah Israel-Palestina tidak terjadi perdamaian setelah melakukan 7 perjanjian dalam upaya perdamaian Israel-Palestina

Upaya Perdamaian Yang Pernah Dilakukan

Pada tanggal 22 November 1967, Dewan Keamanan PBB secara bulat mencetuskan resolusi 242, yang menetapkan prinsip-prinsip bagi perdamaian yang adil dan lestari di Timur Tengah. Prinsip-prinsip yang akan dilaksanakan tersebut adalah :

1. Penarikan pasukan bersenjata Israel dari wilayah-wilayah yang diduduki pada waktu pecah perang tahun 1967.
2. Penghentian semua tuntutan atau keadaan bermusuhan dan penghormatan serta pengakuan terhadap kedaulatan.

Kemudian desember 1991, Majelis Umum menegaskan kembali seperangkat prinsip untuk mencapai perdamaian yang menyeluruh, yaitu :

⁸ Vera. Paat. 2013. "Posisi Amerika Serikat Dalam Penyelesaian Konflik Palestina-Israel 1". Dalam *jurnal ilmu politik*. Vol.2, No.1.

⁹ Aos Yuli, Firdaus dan Yanyan M Yani. 2020. "Faktor Penghambat Perdamaian Konflik Palestina – Israel". Dalam *Jurnal Sosial dan Humaniora*. VOL 5, NO 1.

1. Mundurnya Israel dari wilayah yang diduduki sejak 1967 termasuk Jerusalem, dan wilayah Arab lainnya yang diduduki.
2. Dibongkarnya pemukiman Israel di wilayah-wilayah tersebut.
3. Jaminan keamanan untuk semua Negara di wilayah tersebut dalam batas-batas wilayah yang aman dan diakui secara internasional.
4. Penyelesaian masalah pengungsi Palestina sesuai dengan resolusi-resolusi Majelis Umum.

Jaminan kebebasan untuk memperoleh akses ke tempat-tempat suci, bangunan dan tempat-tempat keagamaan. Upaya-upaya perdamaian selanjutnya adalah perjanjian damai Camp David tahun 1979, Konferensi Madrid 30-31 Oktober 1991, Konferensi Washington 4 Desember 1991, Gaza Ariha 13 September 1993, Oslo 19 Agustus 1993, kesepakatan Kairo 4 Mei 1994, pergerakan Taba 28 Desember 1995, perjanjian Wye Plantation 24 Oktober 1998, dan catatan Syerm ash-Shekh 4 September 1999.¹⁰

Hasil dari Perdamaian Oslo

Kesepakatan akhir dari konferensi Annapolis untuk menciptakan Negara Palestina yang berdaulat berdampingan dengan Negara Israel yang berdaulat secara damai, tetapi dengan perkembangan situasi konflik Palestina-Israel yang masih rentan proses perdamaian kedua Negara masih jauh dari proses perwujudan perdamaian. Apalagi Israel tetap bertahan dengan kebijakan politiknya yang serba tolak terhadap palestina. Secara tegas Israel menolak pembekuan pembangunan pemukiman yahudi, menolak pembicaraan masa depan tentang Yerusalem yang telah diduduki sejak perang 1967. Dengan demikian Israel secara langsung menghambat proses pembentukan Negara Palestina yang berdaulat, Yerusalem sebagai ibukota Palestina. Namun pada kenyataannya Amerika Serikat tetap saja berkeinginan untuk menjadi juru damai terhadap negosiasi dan resolusi konflik Israel-Palestina tersebut. Pada era kepemimpinan Barack Obama upaya mediasi Amerika Serikat terhadap penyelesaian konflik Palestina-Israel dijalankan melalui mekanisme negosiasi langsung (Direct Negotiation Between Israel and Palestinians) pada 2 September 2010.¹¹

KESIMPULAN

Perjanjian Oslo adalah momen penting dalam mengejar perjanjian damai di Timur Tengah. Perjanjian ini melingkupi kesepakatan yang ditandatangani oleh pemerintah Israel dan Palestina, yang diwakilkan dengan kepemimpinan Organisasi Pembebasan Palestina (PLO). Secara History, Perjanjian Oslo diratifikasi di Washington DC pada 1993 (Oslo I) dan di Taba, Mesir pada 1995 (Oslo II). Perjanjian Oslo merupakan satu proses perdamaian yang merangkumi hubungan diplomatik dan politik bagi mengharmonikan hubungan Arab-Israel yang berkaitan dengan Palestina. Palestina diberikan pilihan oleh negara Israel, pilihan tersebut antara lain menyatakan bahawa, mereka menerima “garis merah” pemimpin itu, terutamanya berkaitan

¹⁰ Aswir, F, Badjobah., Mahmud Husein, Ahmad Saiful, *Dinamika Konflik dan Upaya Konsensus Palestina-Israel, Jurnal Cakrawala Ilmiah*, vol.1, thn. 2021. Hal. 414,415,416.

¹¹ Ichlasul. Amal. 2014. “Masa Depan Konflik Israel dan Palestina: Diantara Satu Negara atau Dua Negara”. Dalam *Jurnal Global Strategis*. No.1

wilayah yang diduduki, melepaskan hak untuk pulang bagi 3.7 juta pelarian Palestina dan menyerahkan simbol agama dan negara mereka (Baitul Maqdis) atau mereka kekal di bawah pendudukan Israel, apabila golongan muda mulai menentang tentara-tentara Israel secara ekstrim dengan membaling batu, melemparkan bom buatan sendiri dan memboikot produk Israel. Akibatnya, mengundang serangan balas tentera Israel dengan menjatuhkan bom ke atas Semenanjung Gaza dan Tebing Barat. Sehubungan perkara tersebut, satu plan damai dibentuk untuk membawa Israel dan Palestina ke meja rundingan damai yang dikenali sebagai perjanjian Oslo 1993. Namun, Perjanjian ini dilihat sebagai batu loncatan menuju ratifikasi perjanjian damai formal antara kedua belah pihak untuk mengakhiri konflik selama beberapa dekade. Namun hingga saat ini, dengan adanya Perjanjian Oslo ini belum menghasilkan perjanjian damai abadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Ichlasul. 2014. "Masa Depan Konflik Israel dan Palestina: Diantara Satu Negara atau Dua Negara". Dalam Jurnal Global Strategis. No.1. Universitas Padjadjaran Badjodah, Aswir F , Husen, Mahmud dan dkk. 2021. "Dinamika Konflik Dan Upaya Konsensus Palestina-Israel (Studi Kasus Perjanjian Perdamaian Oslo (Oslo Agreement) Tahun 1993)". Dalam Jurnal Cakrawala Ilmiah. Vol.1, No.3. Maluku Utara: Universitas Muhammadiyah Maluku Utara
- Firdaus, Aos Yuli dan Yanyan M Yani. 2020. "Faktor Penghambat Perdamaian Konflik Palestina – Israel". Dalam Jurnal Sosial dan Humaniora. VOL 5, NO 1. Bandung: UNAS
- Muchsin , Misri A. 2015. "Palestina Dan Israel: Sejarah, Konflik dan Masa Depan". Dala Jurnal MIQOT Jurnal-jurnal Keislaman. Vol. XXXIX No. 2. Aceh : UIN Ar-Raniry
- Mohd Nor, Mohd Roslan dan Siti Zaleha Hamzah. 2015. "Perjanjian Oslo: Kajian Terhadap Proses Damai Konflik". Dalam Jurnal al-Tamaddun. Bil 10 (1)
- Nurjannah, Emilia Palupi dan M. Fakhruddin. 2019. "Deklarasi Balfour: Awal Mula Konflik Israel Palestina". Dalam Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah. Vol. 1 No.1. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Paat, Vera. 2013. "Posisi Amerika Serikat Dalam Penyelesaian Konflik Palestina-Israel 1". Dalam jurnal ilmu politik. Vol.2, No.1.
- Roslan, Mohd. M.N. Zaleha, Siti.H. 2015. Perjanjian Oslo: Kajian Terhadap Proses Damai Konflik Arab-Israel. Jurnal al-Tamaddun Bil 10 (1). Universitas Malaysia
- Susmiihara. 2011. "Konflik Arab – Israel Di Palestina". Dalam Jurnal Adabiyah. Vol. 11, No. 1, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar
- Suhada, Dodo. Ahyani, Hisam. 2021. *Perjanjian Oslo Sebagai Model Kepatuhan Terhadap Perjanjian Internasional dalam Perspektif Islam*. Jurnal Nahdlatul Fikr. Vol 3, No 1.
- Yuwono, Teguh Adi Susilo. 2011. "Konflik politik Israel Palestina tahun 1993-2006 dan dampaknya di Indonesia" / Diploma thesis, Universitas Negeri Malang.